



Pusat Analisis Keparlemenan  
Badan Keahlian Setjen DPR RI

## PENINGKATAN KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE DI MASA PANCAROBA

**Tri Rini Puji Lestari**  
Analisis Legislatif Ahli Madya  
[tri.lestari@dpr.go.id](mailto:tri.lestari@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di masa pancaroba. Masa pancaroba yang ditandai dengan perubahan musim dan kondisi lingkungan, sering kali mendukung perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat meningkatkan risiko penularan DBD.

Data dari kementerian kesehatan menunjukkan jumlah kasus DBD pada bulan Februari 2024 masih tergolong rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, adanya kasus tetap menimbulkan kekhawatiran. Total jumlah kasus DBD pada bulan tersebut mencapai 10.665 kasus, dengan angka kesakitan (*incidence rate*) sebesar 3,81/100.000 dan angka kematian sebanyak 89 kasus (CFR 0,84). Sampai bulan Februari 2024, wilayah Jawa Barat memiliki kasus tertinggi sebanyak 19.338 kasus, diikuti Jawa Timur sebanyak 9.401 kasus, dan Kalimantan Barat sebanyak 9.003 kasus. Sedangkan kematian akibat DBD tertinggi terjadi di Jawa Tengah sebanyak 143 kasus, diikuti Jawa Barat sebanyak 134 kasus, dan Jawa Timur sebanyak 103 kasus.

Peningkatan kasus DBD tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem kesehatan dan ekonomi. Pada tingkat individu, DBD dapat mengancam nyawa terutama pada kelompok rentan, seperti anak-anak dan lanjut usia. Peningkatan kasus DBD juga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kebingungan di tengah masyarakat, sehingga memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mental mereka.

Pada sistem kesehatan, lonjakan kasus DBD dapat menyebabkan peningkatan kunjungan ke fasilitas kesehatan, penggunaan sumber daya medis dan obat-obatan serta penambahan beban kerja bagi tenaga medis. Hal ini dapat mengganggu kemampuan sistem kesehatan untuk memberikan perawatan yang memadai kepada pasien DBD dan dapat mengganggu pelayanan kesehatan lainnya.

Dari segi ekonomi, biaya pengobatan dan perawatan bagi pasien DBD dapat menjadi beban finansial bagi individu dan keluarga mereka. Selain itu, absensi dari pekerjaan karena sakit dan perawatan juga dapat menyebabkan hilangnya penghasilan dan menurunkan produktivitas ekonomi. Dalam jangka panjang, peningkatan kasus DBD dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pariwisata, perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, ada dua faktor utama yang dapat meningkatkan jumlah kasus DBD di masyarakat, yaitu faktor hulu yang meliputi gaya hidup dan kondisi lingkungan, serta faktor hilir yang mencakup perjalanan klinis penyakit itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif perlu diambil oleh pemerintah, anggota DPR RI, tenaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pencegahan primer menjadi langkah awal yang penting, dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara menghilangkan tempat indukan nyamuk, menjalankan kampanye fogging untuk mengendalikan populasi nyamuk di area yang terinfeksi, dan mengedukasi masyarakat tentang praktik hidup sehat. Pencegahan sekunder juga sangat penting untuk mendeteksi kasus DBD secara dini dan memberikan perawatan yang tepat kepada pasien yang terinfeksi. Tes cepat NS1 antigen dan PCR dapat digunakan untuk mendeteksi virus dengue secara dini. Sementara itu, kasus dapat dikelola dengan cara memastikan pasien menerima perawatan medis yang komprehensif, termasuk pemberian cairan intravena dan pemantauan terhadap tanda-tanda kegawatan. Keterlibatan aktif masyarakat juga sangat penting melalui kegiatan pembersihan lingkungan dan pengendalian nyamuk untuk mengurangi penyebaran DBD secara signifikan.

Penanganan DBD memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Evaluasi program dan kebijakan terkait penanggulangan peningkatan kasus DBD di masa pancaroba menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan langkah-langkah yang telah diambil, mengidentifikasi hambatan dalam implementasi, dan merumuskan rekomendasi perbaikan. Penerapan rekomendasi perbaikan secara komprehensif, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penanggulangan kasus DBD di masa pancaroba dan mengurangi dampaknya terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

## Atensi DPR

Ada beberapa rekomendasi terkait langkah konkret untuk mengatasi peningkatan kasus DBD di masa pancaroba. Oleh karena itu Komisi IX perlu:

1. Mendorong pemerintah melakukan kampanye secara masif kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pencegahan DBD dan memastikan tersedianya program *fogging* secara teratur di wilayah yang rawan penularan DBD.
2. Memastikan pemerintah menyediakan alokasi anggaran yang memadai untuk program pencegahan dan penanggulangan DBD, termasuk untuk pembelian alat *fogging*, pengadaan insektisida, serta pelatihan tenaga kesehatan dalam penanganan kasus DBD.
3. Mendorong pemerintah untuk menjalin kerja yang lebih erat antar instansi terkait untuk meningkatkan efektivitas dalam penanganan kasus DBD.
4. Memastikan pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan terlatih yang memadai dalam menangani kasus DBD di setiap wilayah, terutama daerah-daerah dengan angka kasus tinggi.
5. Menghimbau pemerintah untuk konsisten melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pencegahan dan penanggulangan DBD, serta penyusunan laporan evaluasi yang transparan dan dapat diakses oleh publik.

## Sumber

cnnindonesia.com, 28 Februari 2024;

Kompas, 28 Februari 2024;

sumedangraya.pikiran-rakyat.com, 28 Februari 2024; dan

rbtv.disway.id, 29 Februari 2024.



Koordinator Sali Susiana  
Polhukam Puteri Hikmawati  
Ekkuinbang Sony Hendra P.  
Kesra Hartini Retnaningsih

 [pusaka.dpr.go.id](https://pusaka.dpr.go.id)

## EDITOR

**Polhukam**  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro  
Ahmad Budiman

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdu Puja S.

**Ekkuinbang**  
Juli Panglima S.  
Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Nidya W. Sayekti  
Monika Suhayati

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

**Kesra**  
Yulia Indahri  
Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja  
Nur Sholikhah P.S.  
Fieka Nurul A.

 [@pusaka\\_bkdprri](https://www.instagram.com/pusaka_bkdprri)

©PusakaBK2024